

## TAFSIR MUQARAN IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI Q.S. AL-ISRA': 1

---

**Nasokah, M.Ag**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah

### Abstract

*Tafsir Muqaran adalah penafsiran al-Qur'an yang membandingkan penafsiran dari beberapa mufasir. Lafadz muqarran berasal dari kata arab yakni: (المقارنة) yang berarti perbandingan. • Metode tafsir al-muqarran yang dimaksudkan penulis disini adalah sebagaimana yang diketahui oleh al-Farmawi yakni suatu metode tafsir al-Qur'an dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufasir, dimana seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian menulis kaji dan teliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka. Apakah mereka penafsir dari generasi salaf atau khalaf, apakah mereka itu tafsir bi al-matsur, atau tafsir bi ra'yi. •• Dalam hal ini penulis akan membandingkan antara tafsir Ibnu Katsir dengan al-Maraghi tentang Q.S. al-Isra': 1. Dari metode tafsir al-muqarran disini penulis berharap bisa meneliti dan berusaha membuat bandingan arah dan kecenderungan antara tafsir ibnu katsir dan maraghi dan berusaha menganalisa apa yang menjadi background mereka, sehingga kecenderungan mereka dapat dilihat dengan jelas apakah hanya cenderung dengan aspek i'rab dan balaghah, kisah dan peristiwa yang irrasional tanpa dalil aqli dan naqli, atau kecenderungan pada salah satu madzhab atautkah mereka terpengaruh dengan ide-ide ilmu alam atau teori-teori ilmiah lainnya.*

*Kata Kunci: Tafsir Muqaran, Ibnu Katsir, Imam al-Maraghi, al-Isra': 1*

## A. PENDAHULUAN

Kata tafsir berasal dari *al-fasr* yang berarti menjelaskan atau mengungkapkan. Adapula yang mengatakan asalnya adalah dari kata *tafsirah* yaitu alat yang digunakan oleh dokter untuk memeriksa penyakit pasiennya.<sup>1</sup> Tafsir dari segi bahasa berarti “menjelaskan atau menerangkan” seperti pemakaian:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar atau yang paling baik penjelasannya.* (Q.S. al-Furqan/ 25: 33).

Dari segi istilah dapat kita kemukakan<sup>2</sup> :

علم يحث به كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمت لذلك

Artinya: *“Tafsir adalah pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafadz-lafadz itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat dan makna-makna yang dikandungnya dan yang menyempurnakannya.*

Menurut hemat penulis bahwa definisi diatas cenderung mengartikan tafsir dari sudut yang dikehendaki oleh bahasa saja yang mencakup masalah qiraat (pengucapan lafadz al-Qur’an), lughat (bahasa), nahwu sorof (gramatika), sastra, *badi’*, *bayan*, *majaz*, dan ditambah dengan soal-soal *sabab an-nuzul*, *nasikh mansukh* dan lain-lain. Adapun

1 Baca/lihat Daratul Ma’arifil Islamiyah, dibawah artikel “tafsir” Al-Itqan II : 173.

2 Baca *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* 1 : 14-15, Al—Burhan 1 : 13-14.

definisi yang lebih umum dan yang mencakup segala aspek pengetahuan apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memahami maksud-maksud yang terkandung dalam kitab suci al-Qur’an, adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. az-Zahaby dengan merumuskan sebagai berikut:

علم يحث عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية فهو شامل لكل ما يتوقف عليه فهم المعنى وبيان المراد

Artinya: *“Tafsir adalah pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelas dari maksud (Allah SWT) itu.”*

Dengan demikian tafsir itu tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur’an, *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, melainkan juga segala apa yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia, baik pengetahuan bidang sosial maupun ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur’an.

Sedang lafadz *muqarran* berasal dari kata arab yakni: (المقارنة) yang berarti perbandingan.<sup>3</sup> Metode tafsir al-muqarran yang dimaksudkan penulis disini adalah sebagaimana yang diketahui oleh al-Farmawi yakni suatu metode tafsir al-Qur’an dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah para mufasir, dimana seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur’an, kemudian menulis kaji dan teliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka. Apakah mereka penafsir dari generasi salaf atau

3 A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Penerbit: pustaka progressif, Surabaya, 1997), hlm 1114

khalaf, apakah mereka itu tafsir bi al-matsur, atau tafsir bi ra'yi.<sup>4</sup> Dalam hal ini penulis akan membandingkan antara tafsir Ibnu Katsir dengan al-Maraghi tentang Q.S. al-Isra': 1. Dari metode tafsir al-muqarran disini penulis berharap bisa meneliti dan berusaha membuat bandingan arah dan kecenderungan antara tafsir Ibnu Katsir dan Maraghi dan berusaha menganalisa apa yang menjadi background mereka, sehingga kecenderungan mereka dapat dilihat dengan jelas apakah hanya cenderung dengan aspek i'rab dan balaghah, kisah dan peristiwa yang irrasional tanpa dalil aqli dan naqli, atau kecenderungan pada salah satu madzhab ataukah mereka terpengaruh dengan ide-ide ilmu alam atau teori-teori ilmiah lainnya.

## B. SIRAH

### 1. Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir dilahirkan di Basyra, 700 H/ 1300 M, Damaskus, Sya'ban 774 Februari 1373. Nama lengkapnya adalah Imaduddin Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir. Ia seorang ulama yang terkenal dalam bidang tafsir, hadis, sejarah dan juga fikih. Ia mendengar hadis dari ulama-ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari al-Wani serta mendapat asuhan dari ahli ilmu hadis terkenal di Suriah, Jamaluddin al-Mizi (W. 742 H/ 1342 M), mertuanya sendiri. Ayahnya meninggal pada waktu ia masih berusia 6 tahun, oleh karena itu sejak tahun 706 H/ 1306 M ia hidup bersama kakeknya di Damaskus. Di sanalah ia mulai belajar. Guru pertamanya adalah Burhanuddin al-Farazi (660 H/ 1328 M) yang menganut madzhab Syafi'i. Tidak lama setelah itu ia ada dibawah pengaruh Ibn Taimiyah (W. 728 H/ 1328 M) untuk jangka waktu cukup panjang, ia hidup di Surian sebagai orang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika

4 Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (penerbit : LISK : Jakarta, 1994), hlm. 30

ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian itu diprakarsai oleh gubernur Suriah Altunbuga al-Nasiri diakhiri pada tahun 741 H atau 1341 M.

Dalam bidang tafsir, pada tahun 1366 ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di masjid Ummayah Damascus. Dalam ilmu tafsir, ia mempunyai metode tersendiri, menurutnya tafsir yang paling benar adalah:

- a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri
- b. Bila penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak di dapatkan maka al-Qur'an harus di tafsirkan dengan hadis nabi, menurut al-Qur'an sendiri Nabi saw memang diperintahkan untuk menerangkan isi al-Qur'an itu.
- c. Kalau yang kedua tidak didapatkan, maka al-Qur'an harus di tafsirkan oleh pendapat-pendapat para sahabat, karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya al-Quran. Dan
- d. Jika yang ketiga juga tidak didapatkan, pendapat tabi'in perlu diambil.

Karyanya dalam bidang tafsir ini adalah *tafsir Al-Qur'an Al karim* dalam sepuluh jilid. Pengaruh kitab tafsir ini sangat besar dan sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan. Ia juga menulis buku berjudul *Fada'il Al-Qur'an* (Keutamaan al-Qur'an) yang berisi ringkasan sejarah al-Qur'an.<sup>5</sup>

### 2. Al-Maraghi

Imam al-Maraghi dilahirkan di Maragha, Mesir pada tahun 1881, ia berasal dari keluarga

5 DEPAG RI, *Ensiklopedia Islam*, 2 Fas-Kal, (Penerbit : Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994), hlm. 156-158

ulama yang intelek, yang nama lengkapnya Syekh Muhammad Muṣṭhafa Al-Maraghi.

Al-Maraghi Kecil oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa arab dikota kelahiranya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama yang terkenal, maka, orang tuanya menyuruh al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Disinilah dia mendalami bahasa arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Mutbi dan Syekh Muhammad Rifa' Al-Fayumi. Dalam masa studi telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Tamat pendidikanya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km disebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi *kadi* (Hakim) di Sudan sampai menjabat *Qadi al-Qudat* hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir tahun 1920 dan menduduki kepala Makamah Tinggi Syari'ah. Pada bulan Mei 1928 ia diangkat menjadi rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecerdasan bukan hanya kepada bahasa arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir dan minatnya itu melebar sampai ilmu fikih. Pandangan-pandangannya tentang islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dan

hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-quran. dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi islam di seluruh dunia, yaitu *tafsir Al-Maraghi* yang ditulisnya selama 10 tahun tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa indonesia.

Metode yang digunakan dalam penafsirannya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-maraghi dapat dikatakan memakai metode *tahlili* sebab pada mulanya ia menuturkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (*tafsir al-mufradat*), maknanya secara ringkas dan asbab al-nuzul serta munasabahnya (kesesuaian dan kesamaan). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, maka dapat dikatakan *tafsir al-Maraghi* memakai metode *adab al-ijtimai* sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dr. Muhammad Quraisy Shihab, dosen ahli tafsir di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta mengatakan bahwa: antara Abduh, Rasyid Ridha dan al-Maraghi, meskipun ada perbedaan, tetapi lebih menonjol persamaannya dalam menerapkan *tafsir adab Al-ijtima'i*.

Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fikih, bukunya *al-Tafh al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyin* yang menguraikan tabaqat (tingkatan) ulama ushul cukup dijadikan sebagai

alasan. Pandangannya yang cukup penting mengenai posisi akal dalam memahami Islam dapat dilihat ketika memberi pengantar buku *Hayat Muhammad* (biografi Nabi Muhammad Saw), karya Muhammad Husain Haikal. Ia menulis “bagi al-Qur’an rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu adalah buktinya. Al-Qur’an mencela sikap meniru-niru, buta dan mereka-reka yang hanya didasarkan pada kebenaran.” Lebih lanjut ia mengatakan “eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru. Akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik yang subur didunia timur hanyalah cara-cara taqlid dengan mengabaikan peranan rasio. Sesudah kemudian oleh orang barat dikeluarkan menjadi bentuk yang lebih matang, kitapun lalu mengambil dari sana, dan kita menganggapnya sebagai suatu yang baru.

Al-Maragi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, sebab disamping kedua bukunya tersebut diatas masih terdapat sejumlah tulisannya, diantaranya: *ulum al-Balaghah, Hidayah al-Talib, Athzib at-Taudih, Buhus wa Ara, Tarikh Ulum al-Balaghah wa Tafsir ‘rif bi Rijaliha, Mursyid al-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi, Al-Mujaz fi Umum al-Usuh, al-Dinayat wa al-Akhlaq, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Salasin Hadisan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zauj al-Nabi, Risalah Isbat Ru’yah al-Hilal fi Ramadhan, al-Khutbah wa al-Khubata fi Daulatal-Umawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthola’ah al-Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyah.*<sup>6</sup>

6 DEPAG RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid : 3 Fas-Kal, (Penerbit : Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994), hlm. 164-166

## C. TAFSIR Q.S. AL-ISRA’: 1

### 1. Menurut Ibnu Katsir

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Al-Maragi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya, pada suatu malam hari, dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Allah SWT menyatakan ke-Maha Suciannya Asma-Nya dengan berfirman سُبْحَانَ agar manusia mengabdikan kesuciannya dari sifat-sifat yang tidak layak dan meyakini sifat-sifat keagungan-Nya, yang tiada taranya, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang tidak mampu kecuali diri-Nya. Tiada Tuhan selain Allah, الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ yang telah memperjalankan hamba Nya yakni Muhammad saw لَيْلًا diwaktu sebagian malam مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ yakni masjid Makkah al-Mukarramah إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى yaitu berada di Bait al-Maqdis yang menjadi turunnya wahyu kepada nabi-nabi, mulai zaman nabi Ibrahim as, dan yang menjadi tempat peribadatan para nabi dan tempat tinggal mereka. Firman Allah SWT الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ Yang subur tanahnya dengan menghasilkan palawija dan buah-buahan لِنُرِيَهُ agar kami perlihatkan kepadanya yakni Muhammad saw مِنْ آيَاتِنَا yakni tanda-tanda kebesaran-Nya, seperti firman Allah SWT

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

Dan akan dibicarakan oleh hal tersebut dari hadis-hadis nabi Muhammad saw. Allah berfirman *إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* yakni mendengar dari perkataan hamba-Nya baik yang mukmin maupun yang kafir, baik yang shalihin maupun yang mukadzibin.

## 2. Menurut Al-Maraghi

*سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى*

Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya, yaitu Muhammad saw, pada bagian dari malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Muqaddas sampai kepada malam itu juga, dan Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik, bahwa Dia memiliki sekutu diantara makhluk-Nya, dan bahwa Dia mempunyai seorang istri dan seorang anak.

*الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ*

Yang kami jadikan berkah disekelilingnya bagi penduduk-penduduknya untuk menghidupkan mereka, makanan, tanaman, dan ladang mereka:

*لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا*

Supaya Kami perlihatkan kepada hamba Kami Muhammad saw itu, diantara pelajaran-pelajaran dan bukti-bukti Kami yang memuat petunjuk yang terang dan dalil yang pasti, yang menunjukkan keesaan, keagungan, dan kekuasaan Kami:

*إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ*

Sesungguhnya Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya itu adalah Tuhan yang Maha Mendengar akan apa yang dikatakan

oleh orang-orang musyrik dari penduduk Makkah tentang diperjalankannya Muhammad dari Makkah ke Bait al-Muqaddas dan Maha Melihat apa yang engkau lakukan, tidak ada satu perkarapun mengenai itu yang samar bagi Allah SWT. Dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari Dia di langit maupun di bumi. Ilmu Allah Maha Meliputi, kuasa menghitung bilangannya dan waspada terhadap mereka dan akan memberi balasan kepada mereka, sesuai dengan yang patut mereka terima.

## 3. Tafsir Muqarran Ibnu Katsir dan Ibnu Al-Maraghi Q.S. Al-Isra': 1

Imam Ibnu Katsir dalam menafsiri ayat al-Isra' tersebut, terlihat dalam menafsiri lafadz *سُبْحَانَ* ia menafsiri: "agar supaya manusia mau mengakui kesucian Allah dari sifat-sifat yang tidak layak dan meyakini sifat-sifat keagungan serta ke-Maha Esaan Allah atas segala sesuatu, yang ditutup dengan pernyataan pasrah diri dengan ucapan tiada Tuhan selain Allah." Imam Mustafa al-Maraghi dalam menafsiri lafadz *سُبْحَانَ* disamping menyucikan sifat-sifat Allah, dia juga menentang dari pernyataan orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa Dia (Allah) mempunyai sekutu diantara makhluk-Nya dan bahwa Dia mempunyai seorang istri dan seorang anak.

Pada kalimat *الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ* Ibnu Katsir menafsiri kalimat tersebut dengan yang subur tanahnya dengan yang menghasilkan palawija dan buah-buahan. Sedangkan al-Maraghi menafsirinya dengan menekankan kemanfaatan sumber daya manusia untuk mengelola dan memelihara tanah yang subur tersebut guna kemakmuran serta mendapatkan keberkahan.

*لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا* Ibnu Katsir menafsirinya: "agar Kami perlihatkan kepadanya (Muhammad) berupa tanda-tanda kebesaran-Nya." Dengan

diperkuat dengan hadis-hadis antara lain: dari Imam Abu Abdullah al-Bukhari berkata: saya diceritai dari Ibn Abdillah Aziz, ia dari Sulaiman dia adalah Ibn Bilal dari Syekh Ibn Abdillah berkata: “saya mendengar dari Anas Ibn Malik pada malam dijalankannya Rasulullah saw dari Masjid al-Haram datangnya kepadanya tiga orang pada saat sebelum turunnya wahyu, sedangkan Rasul pada waktu itu sedang tidur di Masjid al-Haram. Kemudian berkatalah orang yang pertama: siapakah dia ini? Kemudian orang kedua menjawab: dia adalah orang yang terbaik itu. Diantara mereka setelah itu berkatalah orang ketiga: ambillah orang yang terbaik itu. Sehingga pada malam itu nabi tidak mengetahui siapakah itu, sehingga mereka datang kepada nabi di malam yang lain dalam keadaan matanya tertidur, sedangkan hatinya tidak tidur. Demikianlah para nabi, meskipun mata mereka terpejam, namun hati mereka tidaklah tidur. Namun sesudah itu rombongan itu tadi tidaklah berbicara sedikitpun kepada nabi, sehingga saatnya mereka membawa nabi dan meletakkannya disekitar sumur zam-zam. Kemudian Jibrillah yang menguasai diri nabi, lalu Jibril membelah bagian tubuh antara leher sampai hatinya, sehingga kosonglah dadanya. Sesudah itu Jibril mencuci hati nabi dengan air zam-zam dengan tangannya, sehingga bersihlah hati beliau. Kemudian Jibril membawa talam yang terdapat didalamnya bejana dari emas yang berisi iman dan hikmah, kemudian dituangkanlah isi bejana itu memenuhi dada beliau dan urat-urat tenggorokannya. (H.R. Bukhari) <sup>7</sup>

Begitu juga H.R. Ahmad dari Anas Ibn Malik yang artinya: “bahwa Rasulullah saw bersabda: didatangkan kepadaku Buraq yaitu

binatang putih lebih besar dari himar yang lebih kecil dari bagal. Ia melangkah kakinya sejauh pandangan mata. Kemudian saya mengendarainya, lalu ia membawaku sehingga sampai di Bait al-Maqdis. Kemudian saya mengikatnya pada tempat para nabi mengikatkan kendaraannya. Kemudian saya bersholat dua rakaat didalamnya, lalu saya keluar, kemudian jibril membawa kepadaku sebuah piala yang berisi minuman keras (*khamr*) dan sebuah lagi berisi susu: lalu saya pilih yang berisi susu, lantas Jibril berkata:”engkau telah memilih fitrah sebagai pilihan yang benar.” (H.R. Ahmad) <sup>8</sup>

Al-Maraghi menafsirkannya dengan perkataan yang lebih padat dengan menyatakannya: supaya Kami perlihatkan kepada hamba Kami Muhammad itu diantara pelajaran-pelajaran dan bukti-bukti Kami yang memuat petunjuk atas keesaan, keagungan dan kekuasaan Kami.

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Ibnu Katsir menafsirinya agak simpel dan padat dengan pernyataannya: Allah mendengar dari perkataan hamba-Nya baik yang mukmin maupun yang kafir, baik yang *sholihin* maupun yang *mukadzibin*. Sedangkan al-Maraghi menafsirinya dengan lafadz إِنَّهُ yang ada *ta'aluq* (hubungannya) dengan lafadz sebelumnya yaitu yang artinya “Sesungguhnya Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya, adalah Tuhan yang Maha Mendengar akan a-a yang dikatakan oleh orang-orang musyrik dari penduduk Makkah tentang diperjalankannya Muhammad dari Makkah ke Bait al-Muqaddas dan maka melihat apa yang engkau lakukan, tidak ada satu perkataan pun mengenai hal itu yang samar bagi Allah, dan tidak ada perkara

<sup>7</sup> Imam Abi Fada' Al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir*, Juz 111, (Penerbit: Nurul Ilmiyah, Birut, Cairo, 1995) hlm. 3-4

<sup>8</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid, (Penerbit : Universitas Islam Indonesia, 1995) hlm. 518.

yang tersembunyi baik dilangit maupun dibumi. Ilmu Allah Maha Meliputi, kuasa menghitung bilangannya dan kuasa terhadap mereka dan al-Maraghi menutupnya dengan ancaman Allah yaitu dengan pernyataannya Allah akan memberi balasan kepada mereka, sesuai dengan yang patut mereka terima.”

#### D. ANALISA

Pada malam tanggal 27 Rajab tahun XI daripada kerasullan nabi Muhammad, terjadi peristiwa yang mengejutkan, dimana ketika Rasul sedang tidur dirumah Ummi Hani’ binti Abu Thalib, salah seorang mukminat dari keluarga beliau. Pada waktu itu beliau sembahyang isya lalu tidur, setelah hari menjelang subuh beliau ceritakan kepada Ummi Hani’ bahwa tadi malam beliau diperjalankan dari Masjid al-Haram yakni Makkah al-Mukarramah, ke Masjid al-Aqsa, di Palestina. Al-Aqsa artinya yang jauh. Perjalanan biasa dengan kaki atau unta dari Makkah ke Palestina biasanya 40 hari.<sup>9</sup>

Imam Ibn Katsir dalam menafsiri al-Qur’an surat al-Isra’: 1, kecenderungan bermadzhab (Syafi’iyah) terlihat dengan pernyataannya dalam menafsirkan kalimat *سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ* “agar supaya manusia mau mengakui kesucian Allah dari sifat-sifat keagungan serta ke-Maha Kuasaam Allah atas segala sesuatu, kemudian diakhiri dengan ucapannya yaitu kepasrahan kepada Allah.” Begitu juga dalam menafsirkan kalimat *الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ* Ibnu Katsir dalam menafsirinya tampak jelas kecenderungannya dengan kontekstual, i’rab dan balaghah, serta banyak mengemukakan kisah dengan peristiwa yang irrasional yang terjadi pada peristiwa mi’raj Rasulullah saw.

Adapun kecenderungan Imam Mustafa al-Maraghi dalam menafsir ayat *سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ* tampak jelas dengan rasional yang memaparkan ide-ide ilmu alam, teori-teori ilmiah dan ide-ide filsafat dengan pernyataannya “ mensucikan dan mengagungkan sifat-sifat Allah, juga menentang dari pernyataan orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa Dia (Allah) mempunyai sekutu diantara makhluk-Nya dan Allah mempunyai seorang istri dan seorang anak.”

Adapun pada kalimat: *الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ* Al-Maraghi menafsirinya dengan “menekankan kemanfaatan sumber daya manusia untuk mengelola dan memelihara tanah yang subur tersebut, untuk kemakmuran serta mendapatkan keberkahan” dengan demikian al-Maraghi cenderung dalam menafsirinya dengan intelektual.

Ibnu Katsir dan al-Maraghi dalam menafsiri mi’raj, sepakat dengan memaparkan perbedaan para ulama dengan kecenderungannya bahwa mi’raj dilakukan dengan *ruh* dan *jasad* beliau dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan tidur dengan alasan sebagai berikut:

1. Kata *سُبْحَانَ* menunjukkan adanya peristiwa yang hebat, seumpama Nabi itu di Isra’ dan Mi’rajan dalam keadaan tidur tidaklah sepatutnya diungkapkan dengan menggunakan ayat ayang didahulukan dengan tasbih
2. Andai Isra’ dan Mi’raj itu dilakukan dengan keadaan tidur tentu orang Quraisy tidak dengan serta merta mendustakannya, juga banyaknya orang-orang muslim yang menjadi murtas kembali, lataran adanya berita tersebut, menunjukkan peristiwa tersebut bukanlah peristiwa yang biasa. Lagipula kata-kata Ummu Hani’ yang

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XY, (Penerbit: PT Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982) hml.8



melarang Nabi menceritakannya kepada siapapun agar mereka tidak mendustakannya, juga menguatkan bahwa Isra' dan Mi'raj itu dilakukan dengan ruh dan jasad. Peristiwa diberi gelarnya Abu Bakar dengan “*al-Shidiq*” karena dia membenarkan Nabi Isra' dan Mi'raj dengan ruh dan jasadnya.

3. Firman Allah بِعَبْدِهِ menunjukkan suatu kesatuan yang berat antara ruh dan jasad.
4. Perkataan Ibn Abbas bahwa orang-orang Arab kerap kali dalam menggunakan kata *ru'ya* dalam arti penglihatan mata, seperti dalam firman Allah:

...وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ...

Artinya: “*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.*” (Q.S. 17: 60)

5. Nabi diperlihatkan pada waktu Isra' Mi'raj adalah berarti penglihatan mata yang mungkin terjadi karena kecepatan yang serupa telah dibuktikan oleh manusia dengan teknologi modern.

Adapula segolongan mufasir yang lain berpendapat bahwa Isra' dan Mi'raj dilakukan nabi dengan ruhnya saja, dengan menguatkan pendapatnya antara lain sebagai berikut:

1. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan apabila ditanya tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw beliau menjawab

كَانَ رُؤْيَا مِنْ اللَّهِ صَادِقَةً

Artinya: “*Isra' nabi itu adalah mimpi yang benar yang datangnya dari Allah.*”

2. Keluarga Abu Bakar ra. berkata:

ما فقد جسد رسول الله ﷺ ولكن اسرى بروحه

Artinya: *Aisyah pernah berkata: “Jasad Rasulullah saw (pada saat Isra') tidaklah lenyap, akan tetapi ruhnya yang di Isra'kan.”*

3. Bahwa al-Hasan berkata: “Bahwa yang dimaksud dengan *ru'yah* dipakai khusus untuk orang tidur”

Penulis sepakat seperti yang dikatakan oleh al-Maraghi didalam tafsirnya, mengemukakan beberapa kecaman terhadap alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang berpendidikan bahwa Nabi melakukan Isra' dan Mi'raj dengan ruhnya saja, sebagai berikut:

1. Pendapat Mu'awiyah ada kelemahannya, karena pada waktu mu'awiyah belum lagi masuk Islam, akan tetapi dia masih didalam keadaan musyrik, sebab itu, riwayatnya tidak boleh diterima.
2. Riwayat Aisyah mendapat kecaman-kecaman dari para muhadisin karena pada saat itu Aisyah masih kecil dan belum menjadi istri Rasulullah.

## E. KESIMPULAN

Bahwa dalam mengkaji al-Qur'an surat al-Isra' ada dua hal yang penting:

1. *Isra'* adalah perjalanan malam yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw dari Masjid al-Haram ke Bait al-Muqaddas di Palestina
2. *Mi'raj* yaitu naiknya beliau ke langit dunia (yang terdekat) kemudian ke *Musytawa* (Sidrat al-Muntaha).

Adapula beberapa hal yang dibicarakan oleh para ulama yaitu tentang tempat Isra', waktunya dan apakah Isra' dilakukan dengan ruh dan jasad nabi atau hanya ruhnya saja.

1. Segolongan ulama berpendapat bahwa Isra dilakukan dari Masjid al-Haram. Sementara itu adapula yang mengatakan bahwa beliau saw, diisra'kan dari rumah Ummu Hani' binti Abi Thalib.
2. Adapun mengenai waktunya, terjadi pada 17 Rabi'ul Awal setahun sebelum hijrah. Sedang menurut suatu riwayat dari Anas dan Hasan al-Bisri, bahwa peristiwa itu terjadi sebelum Muhammad diangkat sebagai Rasul.
3. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Isra' itu dilakukan dengan ruh dan tubuh beliau saw dalam keadaan jaga, bukan dalam tidur.

Demikianlah final paper yang penulis sampaikan. Kurang dan lebihnya harap maklum adanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Farmawi, Abdul Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: LISK
- Al-Suyuti, Jalaludin. Daratul Ma'arif Islamiyah, dibawah artikel "tafsir" Al-Itqan II : 173.
- DEPAG RI. 1994. *Ensiklopedia Islam*, 2 Fas-Kal. 1994. Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Islam* Jilid : 3 Fas-Kal. 1994. Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. 1995. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XY. 1982. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas
- Ibn Katsir, Imam Abi Fada' Al-Hafidz. 1995. *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir*, Juz 111. Cairo: Nurul Ilmiah, Birut, Cairo
- Munawir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Al-Maraghi, Imam Mustafa. T.T. *Tafsir al-Maraghi Juz III*. Kairo: Dar al-Ihya
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. T.T. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun I* : 14-15, Al—Burhan 1 : 13-14.